

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN BICARA ANAK USIA DINI DESA RAMBAI

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 6, Nomor 4, Desember 2018
DOI: 10.24036/spektrumpls.v1i4.101656

Yani Andika^{1,2}, Vevi Sunarti¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²yani.andikao4@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability to speak of early childhood in Desa Rambai Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. This is allegedly due to poor communication in the family. This study aims to: (1) see communication in the family, (2) see the ability to speak of early childhood, (3) see the relationship between communication in the family and children's speaking ability in Rambai Village, South Pariaman District, Pariaman City. This type of research is quantitative correlational. The study population was 27 parents. Samples were taken as much as 70%, namely 20 people. Sampling technique with area random sampling. The data collection technique uses a questionnaire, while the data collection tool uses a questionnaire. Quantitative data analysis techniques use percentages while correlation analysis uses rank order and t test. The results showed that: (1) communication in the family had not been carried out properly, (2) speaking ability of early childhood in Rambai Village, South Pariaman District, Pariaman City in the low category, (3) there was a significant relationship between communication in the family and speaking ability of early childhood in Desa Rambai Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

Keywords: Communication in the Family, Speaking Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang dilaksanakan sebelum masuk pendidikan dasar. PAUD adalah cara pembinaan ditunjukkan untuk anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pembinaan ditujukan dengan cara pemberian rangsangan agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani ataupun rohani supaya anak siap untuk melanjutkan pendidikan pada pendidikan nonformal, informal dan formal. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada jalur nonformal. Maksudnya, setiap pendidikan berlangsung tanpa kita sadari tidak hanya melalui pendidikan di sekolah saja. PAUD bisa juga berlangsung dalam jalur pendidikan informal. Pendidikan anak harus dimulai dari usia dini, baik itu berlangsung dalam keluarga maupun pendidikan di sekolah. Selanjutnya, pendidikan anak usia dini mencakup segala cara dan aktivitas yang dilaksanakan pendidik dan orang tua. Ismaniar & Sunarti (2018), kesepakatan dunia internasional yang menyepakati bahwa anak usia itu adalah anak yang berada pada rentang usia dari 0-8 tahun.

Pendidikan dapat dilakukan dengan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak. Melalui penciptaan lingkungan yang baik agar anak bisa mendapatkan pengetahuan, proses ini memberikan peluang untuk anak agar mengetahui dan dapat mengenal hal baru dari lingkungan dengan memperhatikan, mencontoh dan percobaan yang terjadi terus menerus serta dapat melibatkan semua potensi serta kemampuan yang dimiliki anak. Kemampuan anak usia dini dapat dilatih dan dibiasakan di dalam keluarga untuk mengucapkan kalimat-kalimat sederhana karena proses belajar bicara anak melalui peniruan dari komunikasi yang ada dalam keluarga. Hurlock (dalam Soetjiningsih, 2014), berpendapat bahwa berbicara adalah media berkomunikasi. Agar individu harus paham apa yang

disampaikan oleh orang lain dan mempunyai kemampuan mengomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Semakin sering anak dilatih berkomunikasi dengan mengajaknya bicara dan menanggapi pembicaraan, akan semakin baik kualitas bicaranya. Lestari (2012), menyatakan interaksi orang tua dan anak perlu untuk orang tua supaya orang tua bisa mengontrol bicara anak dan memberi dorongan untuk anak. Interaksi tercipta antara orang tua dan anak akan sangat membantu dalam setiap perkembangan anak usia dini khususnya pada kemampuan bicara anak. Komunikasi terjadi antara orang tua dan anak akan sangat membantu dalam setiap perkembangan anak usia dini khususnya pada kemampuan bicara anak. Apabila komunikasi terjalin dengan baik maka daya ingat serta kosakata yang dimiliki anak akan bertambah. Melalui komunikasi tersebut anak akan belajar bicara dengan cara menirukan dan menanggapi lawan bicaranya. Kesempatan komunikasi ini tidak boleh dilewatkan oleh setiap orang tua.

Pada kenyataannya orang tua di Desa Rambai tersebut tidak banyak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anaknya. Orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan mereka. Kesibukan ini disebabkan sebagian besar dari orang tua berada di luar rumah seperti berjualan di pasar hampir setiap hari. Ada juga yang bertani berangkat ke sawah dan ke ladang pagi hari sampai sore sehingga hanya ada waktu malam hari untuk berinteraksi sedikit dengan anak dan itu pun kalau anak mereka belum tidur. Aktivitas seperti itu kurang memberikan peluang anak untuk bercerita kepada orang tuanya.

Melalui observasi pada tanggal 19 s.d. 25 Maret 2018 di Desa Rambai terdapat 27 orang anak yang berusia 4 sampai 5 tahun dan di hari yang sama penulis mengamati 10 anak yang sudah berusia 4 sampai 5 tahun belum bisa menunjukkan kemampuan bicara yang baik. Sehubungan dengan hal itu juga dilakukan wawancara dengan 9 orang ibu rumah tangga yang berinisial nama (MM), (SR), (KS), (HB), (MK), (RY), (SS), (ZF) dan (ES). Bertempat tinggal di Desa Rambai, wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 s.d. 28 Maret 2018 pukul 13:55 WIB s.d. 15:30 WIB. Berdasarkan hasil wawancara, ibu-ibu tersebut mengatakan bahwa anak mereka sulit untuk menyampaikan apa yang dia inginkan, masih sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya, belum sepenuhnya dapat menyebutkan kegunaan suatu benda serta sulit untuk menceritakan kegiatan atau kejadian yang dialaminya.

Pada tanggal 9-12 Juli dilakukan observasi kedua, peneliti mengamati 13 orang anak. Berdasarkan hasil observasi tersebut, anak yang mampu mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna hanya 4 orang anak, anak yang mampu menyebutkan nama kota tempat dia tinggal 4 orang anak, anak yang mampu mengucapkan nama depan dan nama belakang hanya 5 orang anak, anak yang mampu menceritakan hal yang sudah dikenal ketika melihat gambar dalam buku hanya 4 orang anak, anak yang mampu menyanyikan lagu sederhana hanya 6 orang anak. Kesulitan anak untuk berkomunikasi diduga salah satu disebabkan karena komunikasi dalam keluarga yang kurang baik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode korelasional. Menurut Emzir (2010), penelitian korelasional yaitu menggambarkan suatu pendekatan untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran kovariansi diantara variabel yang muncul secara alami. Bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi dan statistik. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah orang tua yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *area random sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang diaplikasikan pada populasi yaitu berdasarkan area tertentu. Peneliti menetapkan pengambilan sampel sebanyak 70% dari keseluruhan jumlah populasi (27 orang). Maka, sampel sebanyak 20 orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan persentase sedangkan analisis korelasi menggunakan *rank order* dan uji t.

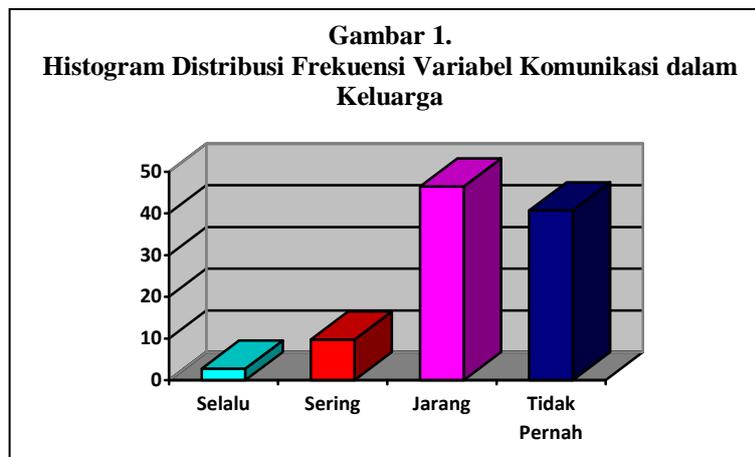
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil pengumpulan angket yang diisi oleh sampel peneliti yaitu orang tua di Desa Ramabai yang memiliki anak usia 4 tahun sampai 5 tahun sebanyak 20 orang. Angket diisi mengenai pendapat orang tua tentang komunikasi dalam keluarga dan kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai dapat diuraikan sebagai berikut.

Gambaran Komunikasi dalam Keluarga

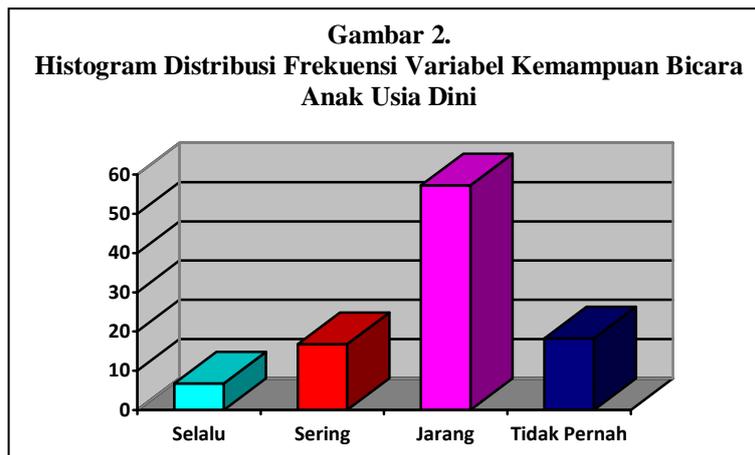
Data tentang komunikasi dalam keluarga di Desa Rambai diungkapkan melalui sub variabel (1) kehangatan yang terdiri dari 8 butir item pernyataan, (2) kenyamanan yang terdiri dari 6 butir item pernyataan, (3) perhatian yang terdiri dari 6 butir item pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Berdasarkan Gambar 1. di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden menjawab jarang 46,6 %. Ini berarti komunikasi dalam keluarga belum terlaksana dengan baik atau masih kategori rendah. Hal ini karena responden yang memilih alternatif jawaban jarang merupakan persentase tertinggi.

Gambaran Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Data tentang kemampuan bicara anak usia dini difokuskan pada usia 4 tahun sampai 5 tahun sehingga mempunyai delapan sub variabel yakni: (1) pengucapan yang disampaikan anak hampir seluruhnya bisa dipahami yang terdiri dari 2 butir item pernyataan, (2) anak dapat mengubah intonasi suara terdiri dari 2 butir item pernyataan, (3) anak mampu membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang ada di sekitarnya yang terdiri dari 4 butir item pernyataan, (4) anak dapat mengucapkan nama depan dan belakang, nama saudara kandungnya yang terdiri dari 4 butir item pernyataan, (5) anak mampu menyanyikan lagu sederhana yang terdiri dari 2 butir item pernyataan, (6) anak dapat mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna yang terdiri dari 2 butir item pernyataan, (7) anak mampu mengucapkan kalimat-kalimat yang hampir bisa dimengerti secara keseluruhan yang terdiri dari 2 butir item pernyataan, (8) anak dapat menyebutkan identitasnya yang terdiri dari 2 butir item pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Berdasarkan Gambar 2. di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden menjawab jarang 57,25%. Ini berarti komunikasi dalam keluarga belum terlaksana dengan baik atau masih kategori rendah. Hal ini karena responden yang memilih alternatif jawaban jarang merupakan persentase tertinggi. Sedangkan untuk mengetahui hubungan komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman dilakukan pengujian hipotesis. Dari pengujian komunikasi dalam keluarga (X) dengan kemampuan bicara anak usia dini (Y) terdapat hubungan. Berdasarkan analisis data di atas yang di uji dengan menggunakan rumus *rank order* dan uji-*t*. $r_{hitung}=0,608$ sedangkan nilai r_{tabel} 0,450 dengan $N=20$ pada tingkat kepercayaan (95%). Dapat dilihat bahwa $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ baik dari tingkat kepercayaan 95% (0,444) maupun 99% (0,561).

Kemudian dilakukan uji signifikan koefisien korelasi antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini dengan uji *t*. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $3,236 > 2,101$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Semakin baik komunikasi dalam keluarga semakin baik juga kemampuan bicara anak. Begitupun sebaliknya semakin rendah komunikasi dalam keluarga maka semakin rendah kemampuan bicara anak usia dini.

Pembahasan

Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian tentang komunikasi dalam keluarga yang meliputi kehangatan, kenyamanan dan perhatian, sebanyak 41% responden memberikan pernyataan tidak pernah, sebanyak 46,5% responden memberikan pernyataan jarang, sebanyak 9,75% responden memberikan pernyataan sering dan sebanyak 2,75% responden memberikan pernyataan selalu. Komunikasi keluarga bisa berlangsung timbal balik serta terus menerus baik dari orang tua ke anak atau orang tua ke anak. Mulai terlaksananya komunikasi ini dikarenakan suatu pesan yang akan disampaikan. Fahriati & Syuraini (2018) menyatakan orang yang berkepentingan menyampaikan pesan berkesempatan untuk mengawali komunikasi. Peran serta kepedulian yang diberikan orang tua untuk pendidikan anak-anaknya sangat diharapkan demi memperoleh keberhasilan bagi anak dalam mencapai masa depannya.

Menurut Soelaeman (1994), anggota keluarga masing-masing mempunyai peranan sendiri-sendiri yang harus dimainkan dengan baik agar keluarga tetap utuh dan harmonis. Peranan-peranan itu terjadi dalam komunikasinya dengan anggota keluarga lain. Komunikasi dalam keluarga dapat dikatakan sebagai pola hubungan antara orang tua dan anak dalam pengirim dan penerima pesan melalui cara yang tepat agar pesan yang disampaikan bisa dipahami. Ciptarja (2008), menyatakan komunikasi dalam keluarga akan berjalan dengan baik, anak akan semakin terbuka kepada orang tua, sebaliknya orang tua pun demikian, komunikasi yang baik dalam keluarga akan memenuhi kebutuhan anak akan kehangatan, kenyamanan dan perhatian sehingga ia tidak perlu meninggalkan rumah untuk

mencarinya. Komunikasi yang baik di dalam keluarga harus memiliki sikap saling keterbukaan satu sama lain, sehingga akan terpenuhinya kebutuhan anak akan kehangatan, kenyamanan serta perhatian dari orang tua.

Dalam keluarga komunikasi paling sering terjadi dan terciptanya informasi pendidikan. Informasi yang diberikan kebiasaan orang tua. Anak akan memperoleh proses pendidikan yang berlangsung selama anak masih diasuh dalam lingkungan keluarga (Ismaniar & Sunarti, 2018). Dalam keluarga tidak hanya terdapat komunikasi pendidikan seperti komunikasi massa. Informasi yang berlangsung pada lingkungan keluarga menyertai kehadiran proses komunikasi, baik langsung ataupun tidak langsung. Sehingga benar dalam keluarga komunikasi dapat memberikan hal yang diberikan kepada setiap anggota keluarga yang lainnya. Dengan terjadinya komunikasi konflik di antara keluarga sehingga dicari jalan keluarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan seringnya terjadi komunikasi dalam keluarga akan mendorong anak untuk dapat meningkatkan kemampuan bicaranya.

Rendahnya komunikasi dalam keluarga di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman akan memberikan dampak buruk bagi kemampuan bicara anak. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bicara anak. Hal itu dilakukan dengan cara melakukan banyak percakapan ataupun pertanyaan yang diberikan kepada anak sehingga anak dapat mengulang serta berani dalam berinteraksi dengan orang lain yang ditemuinya.

Gambaran Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Berdasar Kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian tentang kemampuan bicara anak yang meliputi pengucapan yang disampaikan anak hampir seluruhnya bisa dipahami, anak dapat mengubah intonasi suara, anak mampu membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang ada di sekitarnya, anak dapat mengucapkan nama depan dan belakang, nama saudaranya, anak mampu menyanyikan lagu sederhana, anak dapat mengenali empat sampai delapan warna, anak dapat menyebutkan kegunaan sesuatu, anak dapat menyebutkan identitasnya. Sebanyak 18,75% responden memberikan pernyataan Tidak Pernah, sebanyak 57,25% responden memberikan pernyataan Jarang, sebanyak 17,25% responden memberikan pernyataan Sering dan sebanyak 6,75% responden memberikan pernyataan Selalu.

Bicara adalah komunikasi yang sangat efisien, paling luas (penggunaannya), dan paling penting. Menurut Suhartono (2005), berbicara merupakan penyampaian maksud seseorang kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut Hariadi dan Zamzani (dalam Suhartono, 2005) berbicara adalah proses berkomunikasi, dalam komunikasi ada pesan yang disampaikan. Pada saat bicara, orang menggunakan fisiknya seperti alat ucap agar menghasilkan bahasa. Bahkan organ-organ tubuh lainnya seperti kepala, tangan, mimik muka pun digunakan dalam berbicara. Menurut Hurlock (dalam Madyawati, 2016) mengatakan berbicara pada anak harus didukung melalui kosakata sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. Belajar berbicara dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam berteman serta melatih kemandirian anak. Allen (2010) mengemukakan anak usia 4-5 tahun sudah menunjukkan kemampuan bicara yang baik apabila telah memiliki ciri-ciri sebagai berikut, 1) pengucapan anak hampir semua bisa dipahami, 2) dapat mengubah intonasi suara, 3) membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang ada di sekitarnya, 4) mengucapkan nama depan dan belakang, nama saudara kandung, 5) menyanyikan lagu sederhana, 6) mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna, 7) pengucapan kalimat hampir bisa dipahami keseluruhan, 8) menyebutkan identitas dirinya.

Berbicara merupakan suatu kebutuhan manusia untuk hidup. Sebagai makhluk sosial manusia berkomunikasi dengan orang lain memanfaatkan bahasa sebagai alat utamanya. Anak-anak akan mendapatkan komponen utama bahasa ibu dalam waktu cepat. Ketika ia sekolah dan belajar bahasa formal, agar dapat berkomunikasi dengan orang yang ditemuinya. Mereka mulai mengetahui dan dapat mengucapkan banyak kata. Perkembangan bicara tidak akan berhenti samapai kapan pun, karena proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat. Pengucapan kata adalah faktor penting dalam berbicara. Kemampuan berbicara anak akan lebih baik saat anak diberi arti kata baru,

menghubungkan kata baru, memberikan pernyataan dan pertanyaan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan kemampuan berbicara jika ia mempelajari kosakata, yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide, melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, menggunakan kaidah baku tata bahasa dalam bertutur kata. Kemampuan ini diperoleh dari kemampuan sehari-hari.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan bicara anak usia dini. Hurlock (1978), kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan dalam bicara di antaranya, 1) kecerdasan, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak yang memiliki kecerdasan rendah, 2) anak yang cepat dalam berbicara maka anak tersebut memiliki kesehatan yang baik, maka sebaliknya, 3) komunikasi dalam keluarga, semakin sering anak diajak bicara dan meresponnya akan semakin awal anak belajar berbicara, 4) apabila anak hidup dilingkungan yang ekonominya sejahtera maka anak cepat berbicara dengan baik dan benar, 5) interaksi anak dengan lingkungannya setempat, apabila lingkungan baik maka gaya bicara anak baik juga. Orang tua sangat berperan untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan, mencerdaskan anak-anak, guna mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri anak (Anggarini, 2013).

Hubungan antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan “ H_0 = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, dan H_1 = terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Komunikasi dalam keluarga begitu penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak. Jika komunikasi yang terjadi dalam keluarga kurang terjalin dengan baik maka perkembangan bicara anak juga akan mengalami keterlambatan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Madyawati (2016), komunikasi yang dibangun oleh orang tua sangat mendukung perkembangan kemampuan bicara anak. Komunikasi tersebut akan sangat mendukung kemampuan bicara anak jika dibangun dalam keluarga dengan baik.

Sunarti (2014), menyatakan komunikasi dalam keluarga terjalin antara orang tua dan anak, anak dengan orang tua ataupun anak dengan anak. Di sini keluarga harus bisa menjalankan komunikasi yang baik untuk menunjang kemampuan bicara anak. Kemampuan bicara anak selalu dilatih dan dibiasakan. Pembiasaan tersebut tidak begitu susah, hanya saja orang tua lebih sering bicara sederhana walaupun hanya menanyakan pertanyaan kegiatannya sehari-hari. Suatu perubahan biasa bisa jadi diawali dengan kegiatan sepele namun sangat berarti untuk anak. Memberikan dorongan bertujuan agar anak dapat ikut atas keinginan orang tua. Pemahaman yang semakin benar tentang kebutuhan bermain bagi anak usia dini juga melahirkan beragamnya model permainan yang dilakukan untuk mengantarkan proses pembelajaran bagi anak (Ismaniar, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Analisis data menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini dalam hal ini terlihat komunikasi dalam keluarga berada pada kategori rendah, sementara kemampuan bicara anak usia dini juga tergolong pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keimpulan

Kesimpulan penelitian hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai Kecamatan Pariaman Selatan adalah sebagai berikut: 1) Komunikasi dalam keluarga di Desa Rambai Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman belum terlaksana dengan baik atau masih kategori rendah. Hal ini karena responden yang memilih alternatif jawaban jarang merupakan persentase tertinggi; 2) Kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman belum terlaksana dengan baik atau masih kategori rendah. Hal ini karena responden yang memilih alternatif jawaban jarang merupakan persentase tertinggi; 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Desa Rambai, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Artinya apabila komunikasi dalam keluarga rendah maka kemampuan bicara anak usia dini rendah, begitu sebaliknya apabila komunikasi dalam keluarga tinggi maka kemampuan bicara anak usia dini juga akan tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu 1) Kepada keluarga, agar meningkatkan komunikasi yang hangat, memberi perhatian serta kenyamanan yang baik kepada anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan bicara pada anak; 2) Bagi peneliti lain agar dapat melihat faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, E. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran hingga Usia 12 Tahun*. Banten: Indeks Kelompok Gramedia Anggota IKAPI.
- Anggarini, E. (2013). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Disiplin Peserta Didik Taman Pendidikan Al-Quran Baitul Hasanah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 3(1), 30–46. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/5072/pdf>
- Ciptarja, B. (2008). *How to Teach your Baby Talk*. Yogyakarta: Andi.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fahriati, & Syuraini. (2018). Hubungan antara Kepedulian Orang Tua dengan Keberhasilan Pendidikan Anak di Jorong Labuai Kabupaten Pasaman Barat. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 262–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1468331>
- Hurlock, E. (1978). *Child Growth and Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Ismaniar. (2017). *Permainan Estafet Bait Lagu: Model Pemusatan Perhatian Sesuai Karakter dan Gaya Belajar Anak Usia Dini*. Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Ismaniar, & Sunarti, V. (2018). *Buku Ajar Pelatihan Parenting*. (A. H. Pamungkas, Ed.). Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Ismaniar_Ismaniar/publication/326928635_Buku_Ajar_Pelatihan_Parenting/links/5b6d0376299bf14c6d97e2ba/Buku-Ajar-Pelatihan-Parenting.pdf?origin=publication_detail
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta Selatan: Prenada Media Group.
- Soelaeman. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: IKAPI.
- Soetjningsih, C. H. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Makasar: EGC.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Rangka Mitigasi Bencana. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2(2), 31–41. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/5044/pdf>